

Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Bumdesa: Studi Kasus Pengembangan Wisata Bahari Pantai Punagaan, Kabupaten Kepulauan Selayar

Aqilah Nurul Khaerani Latif^{1*}, Nur Aidin², Prasuri Kuswarini³, Asmayanti⁴

¹Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

²Magister Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Hasanuddin

³Departemen Sastra Barat Roman (Perancis), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

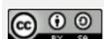
⁴Program Studi Wirausaha, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Correspondens Author: aqilahnkl@unhas.ac.id

Article Info

Kata Kunci:
pemberdayaan masyarakat; BUMDesa; wisata bahari; slow tourism; digitalisasi pariwisata; Selayar

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pantai Punagaan di Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, merupakan salah satu destinasi pesisir yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata bahari berkelanjutan. Namun, pengelolaannya yang berada di bawah BUMDesa Baloka Mandiri masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya tata kelola kelembagaan, minimnya strategi pemasaran, serta belum adanya pengemasan produk wisata tematik yang menarik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan dan terbatasnya kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Artikel ini membahas program penguatan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui BUMDesa Baloka Mandiri dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Intervensi dilakukan melalui pelatihan manajemen usaha wisata, pengenalan bahasa asing dasar, pengembangan produk ekonomi kreatif, serta transformasi pemasaran digital berbasis media sosial dan website reservasi. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, memperluas jangkauan promosi, serta mengintegrasikan konsep *slow and mindful coastal tourism* dalam pengelolaan destinasi. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan pengelola, terbentuknya paket wisata tematik yang sesuai dengan potensi lokal, serta tersedianya sarana promosi digital yang mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi. Selain memberi dampak ekonomi bagi masyarakat, program ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta poin 14 tentang pelestarian ekosistem laut. Dengan demikian, penguatan BUMDesa Baloka Mandiri dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengembangan wisata bahari berbasis komunitas dan teknologi digital.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai sepanjang lebih dari 99.000 km yang menjadikannya salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Kondisi ini menjadikan wilayah pesisir sebagai aset penting dalam pembangunan nasional, baik dari sisi ekologi, sosial, maupun ekonomi. Potensi pesisir bukan hanya terletak pada sumber daya alam seperti perikanan dan kelautan, tetapi juga dalam sektor pariwisata yang semakin berkembang sebagai penggerak perekonomian daerah.

Pariwisata pesisir dan bahari di Indonesia memiliki prospek yang besar karena menawarkan keindahan alam, keunikan ekosistem laut, serta budaya lokal yang otentik. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menempatkan wisata bahari sebagai salah satu pilar utama pengembangan pariwisata nasional dalam kerangka *blue economy*. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan potensi laut secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Kemenparekraf, 2020).

Namun, meskipun memiliki potensi besar, banyak destinasi pesisir yang belum dikelola secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kapasitas kelembagaan dan keterbatasan masyarakat lokal dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari pariwisata. Hal ini terlihat pada kasus Pantai Punagaan di Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Pantai ini memiliki karakteristik alam yang sesuai untuk pengembangan konsep *slow and mindful coastal tourism*, yaitu wisata yang menekankan pada keaslian, ketenangan, refleksi, dan keberlanjutan (Fullagar et al., 2012; Oh et al., 2016).

Pantai Punagaan menawarkan panorama pesisir yang masih alami, garis pantai landai, serta ekosistem laut yang cocok untuk snorkeling dan kegiatan rekreasi berbasis alam. Potensi tersebut sangat relevan dengan tren wisata global pascapandemi COVID-19, di mana wisatawan cenderung mencari pengalaman yang lebih intim dengan alam, jauh dari keramaian, dan berbasis kesehatan mental serta keseimbangan hidup (Heitmann et al., 2011). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan Pantai Punagaan belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut.

BUMDesa Baloka Mandiri sebagai pengelola utama baru sebatas menyediakan fasilitas sederhana seperti shelter, jembatan kayu, dan lahan parkir. Fasilitas penunjang seperti pusat informasi, papan interpretasi wisata, toilet memadai, serta aksesibilitas yang ramah wisatawan belum tersedia. Kondisi ini diperparah dengan minimnya strategi pemasaran dan rendahnya kapasitas SDM pengelola. Mayoritas pengurus hanya berlatar pendidikan SMP dan SMA, dengan keterbatasan literasi digital, pemahaman tentang tata kelola wisata, dan kemampuan bahasa asing. Akibatnya, kunjungan wisatawan masih rendah, dengan rata-rata pendapatan tahunan hanya sekitar Rp10.000.000, jauh dari cukup untuk menopang operasional dan pengembangan destinasi.

Keterbatasan ini mencerminkan permasalahan struktural dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia. Menurut Gunawan (2020), tantangan utama SDM pariwisata adalah rendahnya kapasitas kompetensi dalam menghadapi persaingan global. Sementara itu, Purnomo dan Ardianto (2017) menekankan bahwa kelemahan dalam manajemen usaha desa wisata mengakibatkan sulitnya desa untuk bersaing dan mempertahankan eksistensi sebagai destinasi.

Di sisi lain, aspek pemasaran juga menjadi kendala serius. BUMDesa Baloka Mandiri belum memiliki strategi branding destinasi yang jelas. Identitas visual berupa logo, slogan, maupun paket wisata tematik tidak tersedia. Promosi hanya mengandalkan *word of mouth*, sementara akun media sosial yang ada tidak dikelola secara aktif. Kondisi ini menyebabkan Pantai Punagaan kurang dikenal secara luas, padahal potensinya sangat mendukung pengembangan wisata bahari alternatif di Selayar.

Padahal, digitalisasi dalam pariwisata telah terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan visibilitas destinasi. Putra dan Kartajaya (2021) menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital di Bali mampu meningkatkan kunjungan wisatawan secara signifikan melalui optimalisasi media sosial, website, dan konten kreatif. Hal yang sama juga disampaikan oleh Gretzel et al. (2015) dan Buhalis & Amaranggana (2014), bahwa *smart tourism* berbasis teknologi informasi merupakan masa depan pengelolaan destinasi, terutama di era digital.

Dengan demikian, intervensi berupa penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan keterampilan SDM, pengembangan produk wisata tematik, serta transformasi digital dalam pemasaran sangat mendesak dilakukan. Pemberdayaan melalui BUMDesa menjadi pendekatan yang tepat karena lembaga ini secara hukum dan sosial memiliki legitimasi dalam mengelola aset desa untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagai aktor lokal, BUMDesa berperan strategis dalam mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan ekonomi kreatif ke dalam model pariwisata berkelanjutan.

Lebih jauh, pengembangan pariwisata Pantai Punagaan melalui BUMDesa Baloka Mandiri selaras dengan agenda pembangunan nasional. Dalam kerangka SDGs, kegiatan ini mendukung pencapaian SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui penciptaan lapangan kerja layak dan SDG 14 (*Life Below Water*) melalui konservasi ekosistem laut. Dalam konteks Asta Cita, kegiatan ini berkontribusi pada agenda kemandirian ekonomi bangsa melalui ekonomi kreatif, ekonomi biru, dan digitalisasi desa. Dari sisi IKU Perguruan Tinggi, kegiatan ini mendukung IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat). Sementara dalam RIRN, program ini relevan dengan fokus riset pariwisata dan ekonomi kreatif di wilayah pesisir dan pulau kecil.

Oleh karena itu, penelitian sekaligus praktik pengabdian ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan permasalahan mitra, tetapi juga memberikan model penguatan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui BUMDesa yang dapat direplikasi di destinasi lain.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, yang merupakan salah satu kawasan pesisir dengan potensi wisata bahari yang terus berkembang. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah BUMDesa Baloka Mandiri selaku pengelola Pantai Punagaan, destinasi wisata lokal yang sedang dikembangkan sebagai ruang rekreasi dan ekonomi kreatif bagi masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat desa tidak hanya menjadi objek tetapi sekaligus subjek yang berperan aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, implementasi, hingga evaluasi akhir. Pendekatan ini dipilih

untuk memastikan bahwa seluruh intervensi sesuai dengan kebutuhan lapangan dan dapat berlanjut secara mandiri setelah program selesai.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

a) Sosialisasi Program

Tahap awal berupa penyampaian informasi secara terbuka kepada pengurus BUMDesa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, serta pelaku usaha lokal. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka yang membahas tujuan program, manfaat jangka pendek dan panjang, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan kebutuhan (*needs assessment*) melalui diskusi informal sehingga perencanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi lokal. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesadaran kolektif dan memperkuat komitmen masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan Pantai Punagaan.

b) Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Tahap pelatihan dilakukan untuk memperkuat kemampuan mitra dalam mengelola destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Kegiatan pelatihan terdiri atas beberapa modul utama:

1. Pelatihan Manajemen Usaha Wisata

Pengelola diberikan pemahaman mengenai dasar-dasar kelembagaan BUMDesa, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan wisata, manajemen tiket, pengelolaan keuangan sederhana, serta prinsip *hospitality dan service excellence*. Pelatihan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi kasus.

2. Pelatihan Bahasa Asing Dasar

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kesiapan pengelola dalam menghadapi wisatawan mancanegara. Materi mencakup kosakata praktis, sapaan, percakapan sederhana, serta latihan roleplay untuk membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

3. Pelatihan Digitalisasi dan Branding Destinasi

Pelatihan meliputi pembuatan konten foto dan video promosi, pengelolaan media sosial (Instagram, TikTok, Facebook), penulisan caption yang menarik, serta prinsip-prinsip dasar digital marketing. Peserta juga belajar menyusun identitas visual destinasi sebagai bagian dari strategi branding Pantai Punagaan.

c) Pengembangan Produk dan Teknologi

Untuk memperkuat daya tarik wisata, kegiatan pengabdian juga mencakup pengembangan produk wisata dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan layanan:

1. Penyusunan Paket Wisata Tematik

Paket wisata dikembangkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat, pemuda, dan pengelola. Konsep yang digunakan adalah *slow and mindful coastal tourism*, yang menekankan pengalaman wisata berbasis ketenangan, edukasi pesisir, dan apresiasi budaya lokal. Paket yang disusun meliputi aktivitas wisata, durasi, biaya, dan SOP layanan.

2. Pembuatan Website Destinasi

Tim menyusun website sederhana yang memuat informasi pantai, aktivitas wisata, kontak pengelola, serta sistem reservasi online. Website dilengkapi QR Code yang dipasang di titik-titik strategis sebagai akses cepat bagi wisatawan untuk memperoleh informasi dan melakukan pemesanan.

d) Pendampingan dan Implementasi

Setelah pelatihan dan penyusunan perangkat pendukung selesai, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif kepada BUMDesa dan kelompok pemuda. Pendampingan mencakup praktik langsung pelayanan wisata, pembuatan konten real-time di media sosial, pengoperasian website, serta evaluasi harian atas kendala yang muncul. Dalam tahap ini, masyarakat didorong untuk menerapkan seluruh pengetahuan yang telah diberikan sehingga kapasitas mereka dapat meningkat melalui pengalaman langsung.

e) Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh menggunakan kombinasi metode observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuisioner kepada pengelola wisata serta kelompok pemuda. Evaluasi mencakup perubahan kemampuan, efektivitas pelatihan, peningkatan kualitas pelayanan wisata, serta respons awal wisatawan terhadap perbaikan layanan digital. Untuk memastikan keberlanjutan program, pengelolaan seluruh teknologi digital—termasuk website dan media sosial—sempurnya diserahkan kepada BUMDesa dengan dukungan generasi muda (karang taruna/pokdarwis). Tim juga memberikan rekomendasi lanjutan mengenai peluang kerjasama, pengembangan atraksi baru, dan strategi pemasaran jangka panjang.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama BUMDesa Baloka Mandiri di Pantai Punagaan berhasil menghasilkan sejumlah capaian penting yang berkaitan dengan penguatan kapasitas kelembagaan, pengembangan produk wisata, transformasi digital, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara bertahap dalam kurun waktu delapan bulan dengan melibatkan sekitar 20 partisipan aktif, yang terdiri atas pengurus BUMDesa, pemuda karang taruna, dan perwakilan masyarakat Desa Patilereng.

Tahap 1: Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan SDM

Pelatihan manajemen usaha wisata diikuti oleh seluruh 20 peserta, dengan metode partisipatif berbasis diskusi dan simulasi praktik. Materi yang diberikan mencakup prinsip dasar Sapta Pesona, penyusunan SOP sederhana, dan penguatan struktur kelembagaan BUMDesa. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (85%) belum memahami pentingnya SOP dalam pengelolaan wisata. Setelah pelatihan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan, dengan 70% peserta mampu menyusun draft SOP sederhana untuk kegiatan operasional Pantai Punagaan.



Gambar 1 & 2. Penguatan SDM Anggota BUMDesa Baloka Mandiri dari Pembuatan SOP dan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar

Selain itu, pelatihan bahasa Inggris dasar juga diikuti oleh 20 peserta dengan fokus pada kosakata praktis. Kegiatan ini dilakukan melalui simulasi percakapan (*role play*) antara pengelola dan wisatawan. Pada awal pelatihan, hanya sekitar 15% peserta yang berani berbicara dalam bahasa Inggris. Setelah sesi ketiga, sekitar 60% peserta mampu melakukan percakapan sederhana seperti menyapa, memperkenalkan diri, dan menjelaskan atraksi wisata. Dokumentasi video menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan antusiasme, terutama di kalangan pemuda desa.

Tahap 2: Pengembangan Paket Wisata Tematik

Melalui focus group discussion (FGD) yang melibatkan 20 partisipan, berhasil disusun satu paket wisata tematik berbasis *slow and mindful coastal tourism*. Paket ini memadukan aktivitas alam, budaya, dan ekonomi kreatif, dengan rincian sebagai berikut:

- Aktivitas Alam: snorkeling ringan di perairan dangkal Pantai Punagaan, jelajah pantai, dan yoga senja.
- Aktivitas Budaya: pelatihan memasak kuliner lokal (ikan bakar punagaan dan olahan rumput laut), serta cerita rakyat Selayar yang dibawakan oleh tokoh desa.
- Aktivitas Ekonomi Kreatif: workshop membuat kerajinan tangan dari limbah laut (kerang dan sabut kelapa).

Paket ini tidak hanya memberi nilai tambah pada pengalaman wisatawan, tetapi juga membuka peluang keterlibatan masyarakat sebagai pemandu, instruktur, maupun penyedia produk.



Gambar 3 & 4. Identifikasi Potensi Wisata *Tematik Slow and Mindfull Tourism* di Pantai Punagaan

Tahap 3: Partisipasi Masyarakat dan Dampak Awal

Selama kegiatan, 20 peserta inti berperan aktif dalam berbagai tahapan, baik pelatihan, praktik lapangan, maupun produksi konten digital. Partisipasi generasi muda sangat dominan, terutama dalam pembuatan konten media sosial dan pelayanan wisata. Hal ini menunjukkan adanya regenerasi pengelola yang berpotensi menjaga keberlanjutan program.



Gambar 5. Komitmen Masyarakat dalam Penguatan SDM Karang Taruna yang dibawah BUMDesa Baloka Mandiri, Pantai Punagaan, Kabupaten Kepulauan Selayar

Dampak awal kegiatan terlihat dari meningkatnya kunjungan wisatawan lokal. Berdasarkan catatan BUMDesa, rata-rata kunjungan meningkat sekitar 25% selama dua bulan masa pendampingan dibandingkan periode sebelumnya. Selain itu, muncul 3 inisiatif usaha baru di tingkat rumah tangga, yaitu penjualan makanan ringan berbahan dasar rumput laut, pembuatan suvenir dari kerang, dan jasa penyewaan perlengkapan snorkeling.

Tahap 4: Digitalisasi Promosi Wisata

Transformasi digital menjadi salah satu capaian utama kegiatan. Tim pengabdian mendampingi BUMDesa Baloka Mandiri dalam mendesain akun media sosial resmi di Instagram dan Facebook. Selama masa pendampingan dua bulan, terbit 1 konten promosi digital, terdiri atas foto panorama, video singkat aktivitas wisata, dan testimoni wisatawan. Selain media sosial, tim juga membuat website resmi Pantai Punagaan menggunakan platform ramah pengguna. Website ini dilengkapi dengan informasi destinasi, galeri foto, peta lokasi, serta formulir pemesanan daring. Untuk mempermudah akses, QR Code dicetak dan ditempatkan di pintu masuk pantai serta brosur promosi. Uji coba pemesanan menunjukkan bahwa sistem ini dapat digunakan dengan mudah oleh wisatawan maupun pengelola.

Tahap 5: Evaluasi dan Keberlanjutan

Untuk keberlanjutan, BUMDesa bersama karang taruna menyepakati pembentukan tim digital marketing desa yang bertugas mengelola akun media sosial dan website. Tim juga menyusun rencana kerja sederhana untuk enam bulan ke depan, termasuk target produksi konten mingguan dan promosi paket wisata ke sekolah serta komunitas di wilayah Selayar.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Pantai Punagaan, Desa Patilereng, memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan, pengembangan produk wisata tematik, dan transformasi digital merupakan strategi efektif untuk meningkatkan daya saing destinasi berbasis komunitas. Pembahasan ini menguraikan implikasi hasil kegiatan berdasarkan tiga aspek utama: (1) pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas SDM, (2) pengembangan produk wisata tematik berbasis *slow and mindful coastal tourism*, serta (3) penerapan digitalisasi dalam pemasaran wisata.

A. Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan SDM

Kegiatan pelatihan manajemen usaha wisata berhasil meningkatkan pemahaman pengelola BUMDesa Baloka Mandiri tentang prinsip dasar tata kelola destinasi. Sebelumnya, tidak ada struktur organisasi formal maupun SOP dalam operasional wisata. Setelah pelatihan, pengurus mulai menyusun rancangan SOP sederhana untuk tiket masuk, pelayanan wisatawan, hingga pengelolaan fasilitas. Hal ini sejalan dengan temuan Purnomo dan Ardianto (2017) bahwa kelemahan tata kelola menjadi hambatan utama bagi desa wisata untuk berkembang, sehingga pelatihan kelembagaan sangat diperlukan.

Pelatihan bahasa Inggris dasar juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesiapan pengelola menghadapi wisatawan mancanegara. Meskipun kemampuan yang dicapai masih pada tingkat dasar, peningkatan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa asing menunjukkan perubahan sikap positif. Hal ini

mendukung teori *capacity building* dalam pemberdayaan masyarakat, di mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat memperkuat posisi komunitas dalam mengelola aset lokal (Gunawan, 2020).

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat bahwa pengelolaan wisata memerlukan tata kelola profesional dan sikap terbuka terhadap wisatawan.

B. Pengembangan Produk Wisata Tematik Berbasis *Slow Tourism*

Penyusunan paket wisata *slow and mindful coastal tourism* menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi Pantai Punagaan. Paket yang mencakup aktivitas jelajah pantai, snorkeling ringan, yoga senja, kuliner lokal, dan kerajinan kreatif menawarkan pengalaman wisata yang tidak sekadar rekreatif, tetapi juga reflektif dan edukatif.



Gambar 6. Snorkling menjadi salah satu aktivitas wisata bahari Desa Patilereng, Selayar

Konsep *slow tourism* relevan dengan tren pariwisata global pascapandemi, di mana wisatawan lebih mengutamakan kualitas pengalaman, keberlanjutan, dan keterhubungan dengan komunitas lokal (Fullagar et al., 2012; Oh et al., 2016). Dalam konteks Pantai Punagaan, pendekatan ini juga mendukung konservasi lingkungan pesisir dengan mendorong aktivitas wisata ramah lingkungan.

Selain itu, paket wisata tematik membuka peluang partisipasi masyarakat lokal, misalnya sebagai pemandu, instruktur kuliner, maupun produsen kerajinan. Hal ini sesuai dengan temuan Heitmann et al. (2011) bahwa *slow tourism* tidak hanya memberi pengalaman berbeda bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan destinasi. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu model wisata yang berkelanjutan.

C. Transformasi Digital dalam Pemasaran Wisata

Digitalisasi promosi melalui media sosial dan website terbukti meningkatkan visibilitas Pantai Punagaan. Dalam kurun dua bulan pendampingan, akun Instagram resmi BUMDesa berhasil memperoleh lebih dari 300 pengikut dengan interaksi aktif dari pengguna. Website destinasi yang dilengkapi dengan informasi paket wisata dan

reservasi online memberikan kesan profesional sekaligus memudahkan akses bagi wisatawan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra dan Kartajaya (2021) yang menegaskan bahwa strategi digital marketing mampu memperluas jangkauan pasar destinasi wisata. Gretzel et al. (2015) bahkan menyebut digitalisasi sebagai fondasi *smart tourism* yang memungkinkan destinasi bersaing di era global. Dengan memanfaatkan teknologi tepat guna seperti media sosial dan QR Code, BUMDesa Baloka Mandiri berhasil melangkah menuju transformasi digital yang sesuai dengan kapasitas lokal.

Selain meningkatkan promosi, digitalisasi juga memperkuat partisipasi generasi muda desa dalam pengelolaan destinasi. Pemuda karang taruna berperan aktif dalam membuat konten digital, mengelola akun media sosial, dan mempromosikan paket wisata. Hal ini membuktikan bahwa transformasi digital bukan hanya alat promosi, tetapi juga sarana pemberdayaan generasi muda untuk berperan dalam pembangunan desa.

D. Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun hasil yang dicapai cukup signifikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan kapasitas SDM masih menjadi kendala dalam mengelola website dan media sosial secara konsisten. Kedua, akses internet di wilayah pesisir Selayar kadang tidak stabil, sehingga dapat menghambat promosi digital. Ketiga, keberlanjutan usaha sangat bergantung pada komitmen masyarakat dan dukungan pemerintah desa.

Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program, termasuk pelatihan tingkat lanjut dan pengembangan kerjasama dengan pihak eksternal seperti agen perjalanan, komunitas pecinta alam, atau perguruan tinggi.

Simpulan

Pengabdian masyarakat di Pantai Punagaan, Desa Patilereng, bersama BUMDesa Baloka Mandiri menunjukkan bahwa pemberdayaan pesisir melalui pelatihan manajemen usaha, peningkatan keterampilan bahasa, pengembangan paket wisata tematik, dan digitalisasi promosi mampu membawa perubahan nyata. Keterlibatan dua puluh partisipan aktif memperlihatkan peningkatan kapasitas individu maupun kelembagaan, ditandai dengan lahirnya SOP operasional dan meningkatnya kepercayaan diri masyarakat dalam melayani wisatawan.

Pengembangan paket wisata berbasis *slow and mindful coastal tourism* berhasil menggabungkan potensi alam, budaya, dan ekonomi kreatif sehingga memberikan pengalaman unik bagi wisatawan sekaligus memperluas peluang ekonomi lokal. Transformasi digital melalui media sosial dan website resmi memperkuat citra destinasi dan meningkatkan jangkauan promosi, yang terbukti berdampak pada kenaikan kunjungan wisatawan serta lahirnya usaha baru berbasis komunitas.

Untuk menjaga keberlanjutan, BUMDesa perlu memperkuat kelembagaan dengan legalisasi struktur dan SOP, melanjutkan pelatihan secara berkala, serta mengoptimalkan digitalisasi promosi dengan konten yang konsisten. Diversifikasi produk wisata berbasis konservasi dan kuliner lokal perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan. Selain itu, dukungan pemerintah daerah,

perguruan tinggi, dan sektor swasta sangat penting dalam memperluas jejaring serta memperkuat keberlanjutan destinasi.

Dengan integrasi kelembagaan, inovasi produk, dan transformasi digital, model pengabdian ini berpotensi direplikasi di desa-desa pesisir lain sebagai strategi efektif pengembangan wisata bahari berbasis komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung melalui pendanaan Pengabdian Masyarakat BIMA Tahun 2025 Skema Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan Nomor Kontrak 069/C3/DT.05.00/PL/2025. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi atas dukungan yang diberikan, serta kepada Pemerintah Desa Patilereng, BUMDesa Baloka Mandiri, dan masyarakat Desa Patilereng yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Daftar Pustaka

- Buhalis D, Amaranggana A. Smart tourism destinations. In: Tussyadiah IP, Inversini A, editors. *Information and Communication Technologies in Tourism 2014*. Cham: Springer; 2014. p. 553–564. doi:10.1007/978-3-319-03973-2_40
- Fullagar, S., Markwell, K., & Wilson, E. (2012). *Slow tourism: Experiences and mobilities*. Channel View Publications.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Gunawan H. (2021) Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran pariwisata desa: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. Pg. 45–52.
- Gunawan, R. (2020). Capacity building dalam pengelolaan desa wisata: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.24843/jpn.2020.v02.i01.p05>
- Heitmann, S., Robinson, P., & Povey, G. (2011). Slow food, slow cities and slow tourism. In P. Robinson, S. Heitmann, & P. Dieke (Eds.), *Research themes for tourism* (pp. 114–127). CABI Publishing.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. *Strategi transformasi digital pariwisata Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf; 2020.
- Latif ANK. (2018). Analysis of tourism village development in Indonesia: Case study of three villages. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*. 2018;16(2). doi:10.5614/ajht.2018.16.2.4
- Latif ANK. (2024). Spatial qualitative analysis of the marine heritage tourism in Bontoharu-Bontosikuyu District, the Selayar Regency. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*. 2024;22(1). doi:10.5614/ajht.2024.22.1.07
- Oh, H., Assaf, A. G., & Baloglu, S. (2016). Motivations and goals of slow tourism. *Journal of Travel Research*, 55(2), 205–219. <https://doi.org/10.1177/0047287514546228>
- Patria T. A. et al. (2023). The Effect of Key Opinion Leaders and Instagram Posts on Brand Awareness of Wonderful Indonesia. *E3S Web of Conferences*

- Purnomo M, Ardianto T. (2022) Strategi digitalisasi desa wisata melalui platform reservasi dan promosi berbasis QR code. *J Inov Teknol Kepariwisata*. 6(2):67–78.
- Purnomo, H., & Ardianto, A. (2017). Penguatan kelembagaan desa wisata: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 12(2), 67–78. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz12>
- Putra, I. G. N., & Kartajaya, H. (2021). Digital marketing strategies for community-based tourism: Lessons from Indonesian villages. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 9(3), 112–123. <https://doi.org/10.15640/jthm.v9n3a11>